

BAB II

KERANGKA TEORETIK DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Etos Kerja

2.1.1. Pengertian Etos Kerja

Ada beberapa pengertian yang dapat menjelaskan tentang arti etos kerja. Disini penulis mencoba memaparkan beberapa pengertian dari etos kerja dari beberapa tokoh.

Etos berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos*, yang mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja (Tasmara, 1995: 25). Dari kata ini lahirlah apa yang disebut *ethic* yaitu, pedoman, moral, perilaku, atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun.

Menurut Toto Tasmara (2002: 15) etos adalah sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu tetapi juga oleh kelompok masyarakat. Dari kata etos dikenal pula kata etika, etika yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan moral. Sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan untuk mencapai kualitas kerja yang lebih sempurna. Dalam etos tersebut, ada semacam semangat untuk menyempurnakan segala sesuatu.

Selanjutnya, kerja dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kegiatan melakukan sesuatu (Departemen Pendidikan, 1994: 488).

Menurut Nurcholis Madjid (1992: 410), kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.

Dari sejumlah definisi yang beragam diatas dapat penulis simpulkan, bahwa etos kerja adalah sikap atau perilaku dan cara pandang seseorang terhadap pekerjaan yang memberikan makna pada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Dengan kenyataan seperti ini dapat dipastikan bahwa etos kerja seseorang berbeda satu sama lain.

Dalam kajian-kajian ilmu manajemen modern etos kerja ini menyangkut masalah sikap dan motivasi disamping lingkungan. Artinya, bagaimana orang atau kelompok mensikapi atau memandang masalah kerja, apakah kerja itu dipandang sebagai sesuatu yang luhur atau sebaliknya, apakah kerja itu dipandang sebagai kewajiban atau beban. Selain itu, apakah motivasinya hanya untuk memenuhi kebutuhan materi atau adamotivasi lain yang lebih luhur seperti motivasi ibadah, karena bekerja yang baik dipandang sebagai penunaian perintah Tuhan (Hasan, 2005: 237).

Menurut Jansen H. Sinamo (2005: 29-189), bahwa terdapat delapan kerja professional yaitu:

a. Kerja adalah Rahmat

Apapun pekerjaannya seperti pengusaha, pegawai kantor, sampai buruh kasar sekalipun, adalah rahmat dari Allah SWT.

Anugerah itu diterima manusia tanpa syarat, seperti halnya menghirup oksigen dan udara tanpa biaya sepeserpun. Bakat dan kecerdasan yang memungkinkan untuk bekerja adalah anugerah. Dengan bekerja, setiap tanggal muda menerima gaji untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan bekerja akan mempunyai banyak teman dan kenalan, mempunyai kesempatan untuk menambah ilmu dan wawasan, dan sebagainya. Semua itu anugerah yang patut disyukuri.

b. Kerja adalah Amanah

Apapun jenis pekerjaannya semua adalah Amanah. Seyogyanya menjalankan amanah tersebut dengan sebaik mungkin. Kerja bukanlah sekedar pengisi waktu tapi perintah Allah. "*Amanat itu mendatangkan rezeki, sedangkan khianat itu mendatangkan kemiskinan*". Etos ini membuat manusia bisa bekerja sepenuh hati dan menjauhi tindakan tercela, misalnya korupsi dalam berbagai bentuknya.

c. Kerja adalah panggilan

Jika *pekerjaan* atau profesi disadari sebagai panggilan, maka yang dikerjakan adalah pekerjaan yang terbaik. Dengan begitu tidak akan rasa puas jika hasil karya dari pekerjaan tersebut kurang baik mutunya.

d. Kerja adalah aktualisasi

Aktualisasi diri artinya kemampuan untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kemauan untuk maju, menunjukkan kualitas pekerjaan yang belum pernah dilakukan, dan menuntut terlalu banyak untuk menerima imbalan yang besar karena kerja adalah aktualisasi diri. Walaupun kadang bekerja melelahkan akan tapi tetap merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri, karena bekerja jauh lebih menyenangkan dari pada duduk bengong tanpa pekerjaan.

e. Kerja adalah ibadah

Seperti halnya aktivitas keseharian seorang muslim, kerja juga harus diniatkan dan berorientasi ibadah kepada Allah SWT. Dengan katalain, setiap aktivitas yang dilakukan hakikatnya mencari keridhaan Allah SWT semata. Setiap ibadah kepada Allah SWT harus direalisasikan dalam bentuk tindakan, sehingga bagi seorang muslim aktivitas bekerja juga mengandung nilai ibadah.

f. Kerja adalah seni

Kesadaran ini membuat manusia dengan senang hati melakukan pekerjaannya seperti halnya melakukan hobi. Dengan mengungkapkannya melalui dan menggunakan medium dan materi pekerjaan seperti komputer, kertas, pena, suara, ruangan, papan tulis, meja, kursi, atau apapun alat materi kerja yang ada. Materi kerja diatas diolah secara kreatif dan imajinatif dalam peristiwa

kerja dengan memanfaatkan tidak saja nilai warna, tetapi terutama nilai estetikanya.

g. Kerja adalah kehormatan

Kerja bukanlah masalah uang semata, namun lebih mendalam mempunyai sesuatu arti bagi hidup manusia. Kadang mata menjadi "hijau" melihat uang, sampai akhirnya melupakan apa arti pentingnya kebanggaan profesi yang dimiliki. Bukan masalah tinggi rendah atau besar kecilnya suatu profesi, namun yang lebih penting adalah etos kerja, dalam arti penghargaan terhadap apa yang dikerjakan. Sekecil apapun yang dikerjakan, sejauh itu memberikan rasa bangga di dalam diri, maka itu akan memberikan arti besar. Seremeh apapun pekerjaan itu merupakan sebuah kehormatan.

h. Kerja adalah pelayanan.

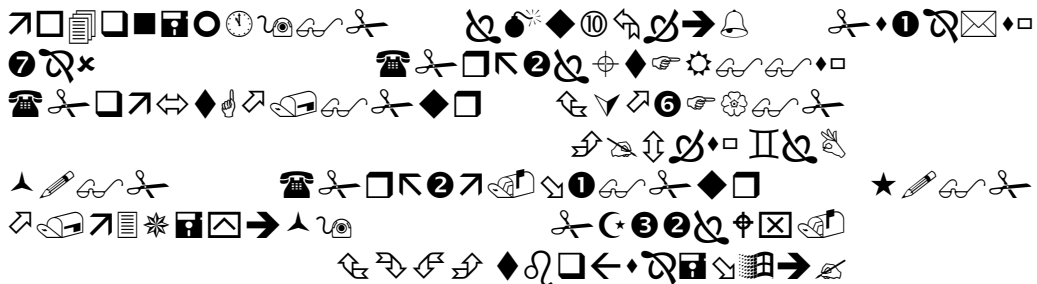
Manusia diciptakan dengan dilengkapi oleh keinginan untuk berbuat baik. Apapun pekerjaannya, baik pedagang, polisi, bahkan penjaga mercusuar, semuanya bias dimaknai sebagai pengabdian kepada sesama.

Delapan etos kerja tersebut menunjukkan bahwa seorang pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya tidak didasarkan atas perintah atasan melainkan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan dan dilaksanakan dengan penuh kejujuran. Adapun dasar dan tujuan etos kerja sebagai berikut

2.1.2 Dasar dan Tujuan Etos Kerja

a. Dasar etos kerja

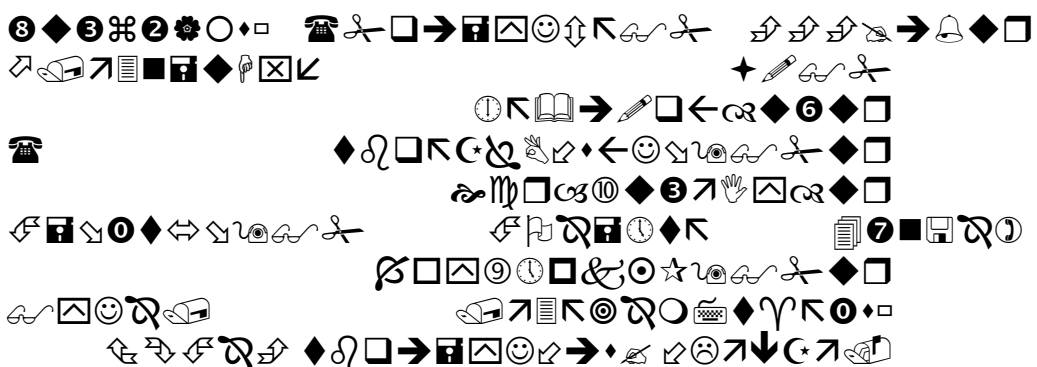
Banyak firman Allah SWT yang menjadi landasan dari etos kerja, salah satunya yaitu dalam Surat Al-Jum'ah ayat 10.



Artinya: Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebarlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Dari ayat tersebut mengandung pengertian bahwa sholat itu wajib ditunaikan pada waktunya, tetapi apabila sudah selesai hendaklah bangkit dan bergerak turun medan pencarian nafkah atau rejeki yang di sediakan Allah SWT.

Dalam surat lain juga dijelaskan:



Artinya: Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikannya kepada apa yang telah kamu kerjakan (QS. At-Taubah: 105).

b. Tujuan etos kerja

Sebenarnya kekayaan dengan segala bentuknya, baik material maupun spiritual, merupakan keutamaan dan mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan kemiskinan. Meskipun kekayaan bukanlah segala-galanya, bukan tujuan akhir dari kehidupan muslim. Kekayaan hanyalah alat untuk memakmurkan bumi, oleh karena itu al-Qur'an mencela orang-orang yang hanya menumpuk harta kekayaannya tetapi tidak peduli dengan nasib orang lain (Alkindi, 1997: 43).

Adapun tujuan etos kerja sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan hidup

Hidup di dunia ini mempunyai jumlah kebutuhan yang bermacam-macam di bagi dalam tiga tingkatan.

- a. Kebutuhan pokok primer seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal.
- b. Kebutuhan sekunder seperti keperluan terhadap kendaraan, radio dan TV.
- c. Kebutuhan mewah seperti memiliki prabotan rumah.

Dari urutan-urutan di atas kebutuhan manusia, kebutuhan primer wajib dipenuhi sedangkan kebutuhan kedua dan ketiga masih bisa ditangguhkan.

2. Memenuhi nafkah keluarga

Islam memerintahkan makan yang halal dan pakaian yang sopan, kesemuanya itu dapat diwujudkan melalui kerja. Tanggung jawab setiap suami terhadap keluarga. Kewajiban dan tanggung jawab tersebut menimbulkan konsekuensi bagi kepala keluarga, karena tanggung jawab itu maka para kepala rumah tangga harus bangkit dan bergerak untuk bekerja.

3. Kepentingan amal sosial

Ajaran Islam yang luhur dan indah senantiasa menggalakkan manusia agar terus berbuat ihsan dimanapun dan kapanpun dengan berbuat amal sosial kepada sesama manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari pertolongan orang lain yang membutuhkan.

4. Kepentingan ibadah

Disamping hubungan yang jelas antara industri dengan amal sosial, maka dalam bidang ibadah juga mempunyai hubungan yang jelas, karena kegiatan perindustrian menunjang kelancaran ibadah kepada Allah SWT.

5. Menolak kemungkaran.

Diantara tujuan ideal bekerja dalam menolak sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri orang yang menganggur. Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa

kemalasan dan pengangguran. Sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka dapat menutupi keadaan-keadaan yang negative tersebut (Ya'qub, 1990: 14-24).

2.1.3 Ciri-ciri Etos Kerja

a. Memiliki jiwa kepemimpinan

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*), sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh kepada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalia yang tinggi. Dia larut dalam keyakinannya tetapi tidak segan untuk menerima kritikan, bahkan mengikuti apa yang terbaik.

b. Menghargai waktu

Al-Qur'an meminta setiap muslim untuk memperhatikan dirinya dalam rangka persiapan menghadapi hari esok. Secara sangat sederhana salah satu bukti mengaktualkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan waktu tersebut tampaklah bahwa setiap muslim adalah manusia yang senang menyusun jadwal harian mampu merencanakan pekerjaan dan program-programnya. Itulah sebabnya, setiap muslim seharusnya memiliki buku agenda kerja,

dan agenda atau catatan harian seorang muslim itu, sarat dengan berbagai catatan yang menunjukkan kesadaran terhadap waktu.

c. Tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan

Dengan semangat ini, seorang muslim selalu berusaha untuk mengambil posisi dan memainkan perannya yang dinamis dan kreatif. Bagi seorang muslim, seorang disebut berani bukanlah karena dia mampu membunuh musuh sebanyak-banyaknya, tetapi keberanian yang hakiki, ialah kemampuan menundukan dirinya sendiri, menghancurkan perasaan pengecut dan rendah diri.

d. Pantang menyerah (ulet)

Keuletan merupakan modal yang sangat besar didalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan sebab sejarah telah banyak membuktikan betapa banyaknya bangsa-bangsa yang mempunyai sejarah pahit akhirnya dapat keluar dengan berbagai inovasi, kohesivitas kelompok dan mampu memberikan prestasi yang tinggi bagi lingkungannya. Sikap Istiqomah, kerja keras, tangguh dan ulet akan tumbuh sebagai bagian dari kepribadian seorang.

e. Perbanyak silaturrohmi

Kualitas silaturrohmi (tali cinta) yang dinyatakan dalam bentuk rasa sambung rasa yang dinamis dapat memberikan dampak yang sangat luas. Apalagi dunia bisnis adalah dunia relasi, sebuah jaringan kegiatan yang membutuhkan lebih banyak informasi dan komunikasi. Silaturrahmi mempunyai tiga sisi keuntungan bagi seorang, yaitu:

1. Memberikan nilai ibadah
2. Apabila dilakukan dengan kualitas akhlak yang mulia akan memberikan orang lain sehingga dikenang, dicatat dan dibicarakan oleh banyak orang.
3. Bahwa silaturrohmi dapat memberikan satu alur informasi yang memberikan peluang kesempatan usaha.

Silaturrohmi adalah lampu penerang dalam tatanan pergaulan kehidupan yang apabila dilakukan dengan penuh tanggung jawab maka dalam perkembangan selanjutnya dapat mengangkat martabat dirinya dihadapan manusia (Tasmara, 1995: 29-61)

2.2 Intensitas Mujahadah

2.2.1 Pengertian Intensitas Mujahadah

Intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "*intens*" yang mempunyai makna "kuatnya, bergelornya semangatnya" yang kemudian diserap dalam Bahasa Indonesia berupa intensitas yang

berarti “*keadaan*”. Intensitas merupakan keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya (Depdikbud, 1994: 383). Hal ini sejalan dengan pengertian intensitas menurut Endarmoko menyebutkan bahwa intensitas adalah kesungguhan, keseriusan ketekunan, dan semangat (Endarmoko, 2007: 252).

Intensitas adalah keadaan atau tingkatan atau ukuran tingkatan (Poerwadimanto, 2003: 865). Ukuran disini menggambarkan seberapa sering jama'ah mengikuti mujahadah dzikir asma'ul husna.

Dari pengertian intensitas diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah keadaan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan kesungguhan hatinya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Mujahadah adalah perjuangan batin, sebuah sikap yang penuh dengan kesungguhan (jihad) dan terus menerus mengetuk qolbu, agar mempertahankan cahaya illahi yang bersemayam di dalam qolbu sehingga tidak terperangkap oleh jeratan setan. Arti mujahadah yang lebih menukik ke dalam adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan hakiki (ma'rifat), sehingga dirinya senantiasa mendapatkan pengetahuan dan berada di atas jalan yang sesuai dengan petunjuk (huda) cahaya kebenaran (Tasmara, 1999: 190).

Menurut Harun Nasution dkk, jihad secara istilah dengan berangkat dari akar kata jihad memiliki makna mengerahkan segala kemampuan yang ada atau sesuatu yang dimiliki untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menentang kejelekan dan kebathilan

dengan mengharap ridho Allah SWT (Nasution, 1992: 498-490).

Berdasarkan pengertian jihad, maka ruang lingkup jihad juga terbagi menjadi dua wilayah, yakni jihad untuk amar ma'ruf nahi munkar dan jihad melawan diri sendiri. Pengertian jihad dengan amar ma'ruf nahi munkar adalah jihad dengan jalan mengajak masyarakat kepada kebaikan dan menjauhi serta menentang segala kemunkaran. Jihad ini lebih mengarah pada sisi sosial manusia. Sedangkan jihad melawan hawa nafsu ditujukan untuk diri individu masing-masing manusia dalam upaya menekan hawa nafsunya. Tujuan utama jihad adalah untuk menegakkan kalimat Allah SWT.

Dengan mujahadah lahirilah individu-individu yang beriman, yang berbudi luhur, yang berkesadaran hati bahwa dia adalah abdi Sang Kholiq. Individu akan menemukan nur Illahi melalui proses yang tidak mudah, butuh perjuangan (mujahadah) qalbu, lisan maupun anggota tubuh. Jiwa yang ikhlas bermujadalah adalah jiwa yang rindu akan Rabb-Nya dan tidak pernah akan kosong akan iman dan petunjuk dari Allah SWT.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa intensitas mujahadah (dengan disandarkan pada kata jihad) memiliki pengertian sebagai keadaan seorang untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar.

Mujahadah sebagai salah satu sarana untuk perjuangan batin atau rohani agar mencapai kedekatan dengan Allah SWT berperan

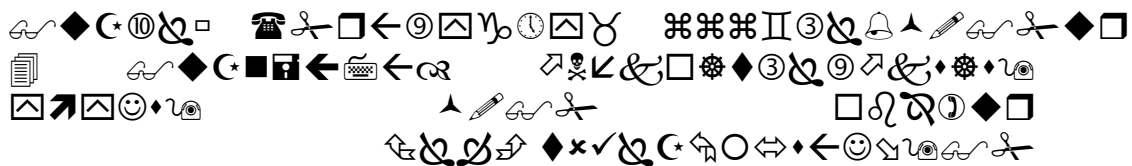
penting dalam merekonstruksi dan menanamkan pribadi manusia yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam sehingga dengan latar belakang, watak, sikap, perilaku, kepribadian dan pola pikir yang menyimpang dengan mengikuti mujahadah ini diharapkan mampu mengarahkan kondisi dalam upaya peningkatan untuk melakukan pekerjaan dengan bersungguh-sungguh. Dengan dasar akhlak yang berakhlakul karimah seorang akan mantap dalam menjalankan kehidupan ini.

Intensitas mengikuti Mujahadah Dzikir Asma'ul Husna adalah sebagai berikut di cirikan:

- a. Kedisiplinan, adalah cara pendekatan yang mengikuti ketentuan-ketentuan yang pasti dan konsisten dalam mengikuti Mujahadah.
- b. Kesungguhan, adalah berusaha dengan sepenuh hati dalam mempersembahkan diri secara totalitas kepada Allah SWT.
- c. Ketulusan, adalah ketulusan hati atau korelasi hati dalam mengikuti mujahadah (Tabata'i, 2005: 48).

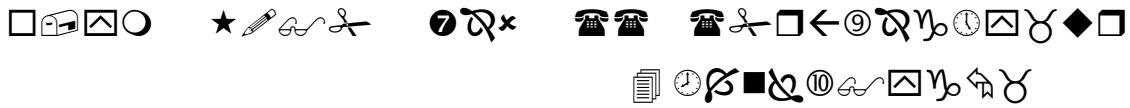
2.2.2 Dasar mujahadah dalam Al-Qur'aan

- a. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 69:



Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, Benar-benar akan Kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Ankabut: 69).

b. Firman Allah SWT dalam surat Al-Hajj ayat 78:



Artinya: “Dan berjihadlah (bersungguh-sungguh) kamu menuju pada Allah dengan sebenar-benarnya jihad” (QS. Al-Hajj: 78).

2.3 Dzikir

2.3.1 Pengertian Dzikir

Kata dzikir secara *etimologi* berakar dari kata *zakara* yang artinya “mengingat atau menyebut”. Secara *terminology* dzikir adalah “menyebut atau mengucapkan asma Allah SWT sambil mengagumkan dan mensucikan-Nya (Alkaf, 2003: 16). Adapun yang dimaksud dzikir disini adalah suatu latihan spiritual (keagamaan) yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara jasmani dan rohani dengan melalui asma’ dan sifat- Nya. Dan dzikir adalah sebagai bentuk cinta (*al-hub*) kita kepada Allah SWT.

Menurut M. Afif Anshori dalam bukunya “*Zikir demi Kedamaian Jiwa*”. Dijelaskan secara etimologi kata dzikir berakar pada kata *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Adapun secara *terminology* yang di maksud dengan dzikir yaitu menyebut atau mengingat nama-nama Allah SWT sebagai bentuk rangkaian dalam beribadah, sebagaimana yang dilakukan para sufi atau amalan-amalan yang dikerjakan dalam tariqat, sebagai bentuk aktivitas (*maqam*) untuk

mendekatkan diri kepada Allah SWT (Anshori, 2003: 16).

Sementara itu menurut Utsman Sa'id Sarqawi dalam bukunya yang berjudul *Dzikir Itu Nikmat*, menyebutkan bahwa dzikir adalah jalan yang menyampaikan kepada kecintaan Allah SWT dan keridhaannya, dan dzikir adalah pintu yang amat besar untuk naik dan memperoleh kemenangan, serta dzikirlah yang dapat menyelamatkan dari siksa Allah SWT. Dzikir menerangi wajah dan hati menghilangkan ketakutan dan kesedihan antara seorang abdi dengan Tuhannya, dzikir juga dapat menghilangkan kebingungan dan kegundahan hati, dzikir pula yang menjadikan hati menjadi jernih, tenang, tentram dan bahagia (Sarqawi, 2001: 1).

Maksud dari dzikir yaitu tidak hanya sekedar diucapkan dalam lisan, tapi juga harus resapinya di dalam hati. Taubat, dan tafakur juga termasuk dzikir dan menuntut ilmu juga termasuk dzikir. Setiap usaha yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah termasuk dzikir (Al Bana, 1993: 7). Adapun pengertian dzikir yang sempurna ialah menyebut asma' Allah SWT dengan membaca tasbih, tahmid, takbir, membaca basmalah, tahlil dan membaca do'a-do'a (Shidqy, 2003: 36).

Secara harfiah, dzikir berarti *ingat* dan *sebut*. Ingat adalah gerak hati sedangkan secara istilah berarti gerak lisan. *Dzkrullah* berarti mengingat dan menyebut Allah SWT “perpaduan dari keduanya merupakan makna awal dari *khusyuk*”. Menurut M. Arifin Ilham dalam

bukunya “*Menggapai Kenikmatan Zikir*”, dzikir terdiri dari empat bagian yang saling terikat dan tidak terpisahkan, yaitu *zikir lisan* (ucapan), *dzikirkalbu* (merasakan kehadiran Allah SWT) *dzikiraql* (menangkap bahasa Allah SWT di balik setiap gerak alam) dan dzikir amal (taqwa, patuh dan taat terhadap perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya). Idealnya, kata dzikir berangkat dari kekuatan hati, ditangkap oleh akal, dan dibuktikan dengan ketaqwaan dan amal nyata di dunia ini (Arifin, 2003:127).

Dari pengertian di atas, maka dzikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ingat kepada Allah SWT, ingat kepada perintah-Nya, ingat kepada larangan-Nya dimana saja dan dalam keadaan bagaimanapun juga.

Dari pengertian mujahadah dan pengertian dzikir yang telah dijelaskan adalah ingat kepada Allah SWT dengan keadaan bagaimanapun yang terjadi disertai usaha yang sungguh² dalam rangka amar ma'ruf nahi mungkar dan mengendalikan hawa nafsu dengan tujuan mendapat ridho Allah SWT.

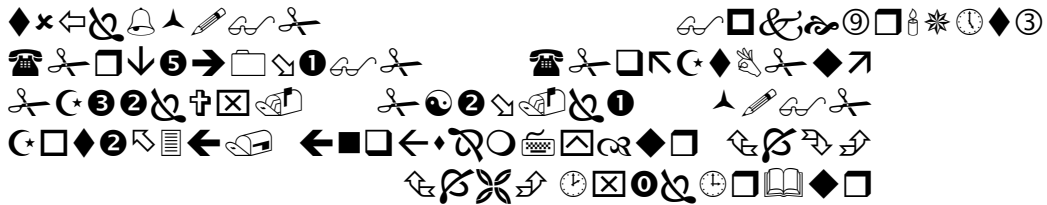
2.3.2 Dasar hukum dzikir

Adapun yang menjadi landasan atau dasar hukum dzikir, yang diperintahkan kepada kita untuk mengerjakan dan mengamalkannya setiap hari yaitu:

a. Al-Qur'an

Sebagaimana yang diketahui, bahwa Al-Qur'an adalah

sebagai pedoman umat Islam yang didalamnya banyak memberikan informasi mengenai perintah dan larangan yang seharusnya dikerjakan orang Islam, dan juga al-Qur'an adalah sebagai landasan hukum dalam setiap melakukan amal perbuatan, yang nantinya apa yang kita lakukan tidak dijustifikasi melenceng dari ajaran Islam (bid'ah) (Marzuki, 1994: 9). Adapun yang menjadi landasan amalan dzikir yaitu, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surat al-Ahzab ayat 41-42.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut Nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”.(Q.S.al-Ahzab:41-42)

b. Al-Hadits

Disamping Al-Qur'an Al-Hadits merupakan sumber pokok dalam ajaran Islam, karena Al-hadits merupakan penguat Al-Qur'an. Al-Hadits adalah segala ucapan, ketetapan dan tindakan Nabi yang dijadikan sandaran umat Islam dalam menjalankan syariat Islam (Muzdakir, 1998: 12).

Adapun khadits tentang dzikir sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَقُولُ اللَّهُ -تَعَالَى-

: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَاتُهُ (أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ جَبَانَ

وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيْقًا

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Allah berfirman: Aku selalu bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku." Riwayat Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban dan mu'allaq menurut Bukhari.(<http://alquran-sunnah.com/kitab/bulughul-maram>)

2.3.3 Macam-macam dzikir

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan sebagaimana dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa dzikir digolongkan ke dalam empat bentuk, yaitu dengan lidah melalui ucapan, dengan anggota tubuh melalui pengamalan, dengan pikiran melalui perenungan yang mengantar kepada pengetahuan, serta dengan hati melalui kesadaran akan kebesarannya yang menghasilkan emosi keagamaan dan keyakinan yang benar. Dzikir tersebut yang pada akhirnya harus dapat menghasilkan amal kebijakan (Shihab, 2000: 148). Dan apabila seseorang mampu menerapkan sampai taraf sebagaimana yang di kemukakan oleh Quraish Shihab tersebut di atas, maka tidak menutup kemungkinan dengan sendirinya dzikir akan mampu memberikan pengaruh pada diri (pengamal) dzikir tersebut.

Adapun macam-macam dzikir sebagai berikut:

a. Dzikir Qauli

Zikir Qauli adalah zikir yang berhubungan dengan suara

dan lidah seperti menyebut Subhanallah, Alhamdulillah, Wallahu Akbar yang dapat di dengar.

b. Dzikir Qolbi

Zikir Qalbi Adalah zikir yang berhubungan dengan hati, yaitu hati seorang muslim senantiasa mengingat Allah SWT dan merasakan Allah SWT senantiasa mengawasi setiap tindak-tanduknya zikir kalbu ini susah untuk di praktikan kecuali bagi mereka yang bersungguh- sungguh serta melalui zikir Qauli terlebih dahulu. Selain itu, pelaku zikir ini mestilah memahami serta menghayati makna zikir yang di ucapkanya. Biasanya zikir Qauli yang telah mendarah-daging, serta otomatis akan beralih kehati.

c. Dzikir Fi'li

Zikir Fi'li ialah seseorang yang telah bersyariat dan bertariqat ataupun seseorang yang memahami seluruh hukum Allah dan terus menerus mengamalkannya seluruh perbuatan yang memenuhi tuntutan syariat dan tariqot sama dengan berahmat mencari rizki mempererat silaturahmi, memelihara keluarga, beribadah dan berjuang serta berjihad (Al-Fateh, 2002:2).

M. Arifin Ilham dalam bukunya "*Menggapai Kenikmatan Zikir*", ia menjelaskan bahwa zikir itu terdiri dari empat bagian yaitu; *zikir lisan* (ucapan), *zikir kalbu* (merasakan kehadiran Allah SWT) *zikir*

aql (menangkap bahasa Allah SWT dibalik setiap gerak alam) dan zikir amal (taqwa, patuh dan taat terhadap perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya). Idealnya, kata zikir berangkat dari kekuatan hati, ditangkap oleh akal, dan dibuktikan dengan ketakwaan dan amal nyata di dunia ini (Arifin, 2003: 23)

Dari pengertian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa dzikir adalah mengingat Allah SWT dengan sepenuh hati dan penuh dengan keikhlasan yang diucapkan melalui lisan, pikiran dan hati, dan ditunjukkan dengan perbuatan yang baik. Disamping itu esensi berdzikir kepada Allah SWT ialah kita hanya mengingat Allah SWT semata “bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT”, dan didukung pula dengan sikap dan perilaku kita yang selalu ingat terhadap perintah-Nya, terhadap larangan-Nya di manapun kita berada dan dalam keadaan bagaimanapun juga.

2.4 Al-Asma’ul Husna

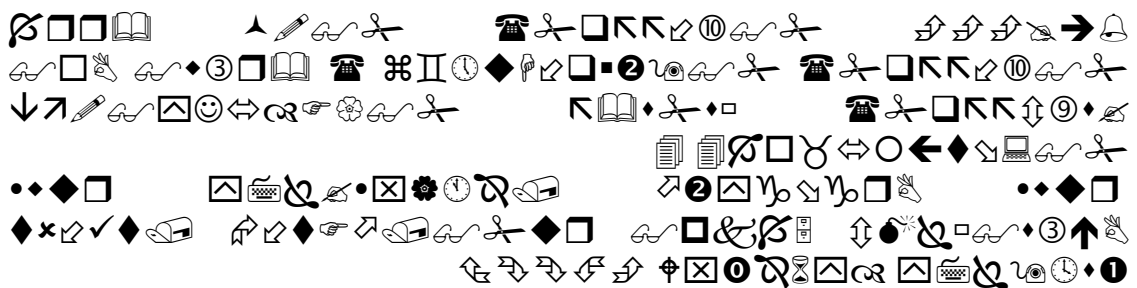
Secara etomologi *Asma’ul Husna* terdiri dari dua kata yaitu *Asma* dan *husna*. Kata *Asma* adalah bentuk jamak dari kata *Ism* yang berarti diterjemahkan dengan ‘nama’. *Husna* adalah bentuk muanast/feminism dari kata *Ahsan* yang berarti terbaik. Dengan demikian kata *Husna* menunjukkan bahwa nama-nama Allah SWT adalah nama yang amat sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh

kekurangan (Bukhori, 2008: 57).

M. Qurish Shihab Mendefinisikan Asma'u lHusna, yang diambil dari kata *Al-Asma* dan *al-Husna*. *Al-Asma* yaitu bentuk jamak dari kata *al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan "nama". Kata ini berakar dari kata *asumu* yang berarti "ketinggian" atau *assimah* yang berarti tanda. Dari konteks ini mengandung makna bahwa nama adalah merupakan tanda bagi sesuatu sekaligus harus dijunjung tinggi. Maksud *al-Asma'* di sini yaitu bahwa Allah itu memiliki nama yang dinamai sendiri, dan bahwa *Al-Asma'* itu bersifat *husna* (Shihab, 2004: 371).

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan zikir Asma'ul Husna adalah menyebut atau mengingat nama-nama Allah SWT yang sempurna sebagaimana yang termuat atau yang ada dalam Al-Qur'an.

Adapun Ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang Asma'ul Husna, sebagaimana yang termuat dalam surat Al-Isra' ayat 110 sebagai berikut:



Artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".(QS Al-Israa' ayat 110).

Misalnya, apabila seseorang ingin memohon rizki, ia menyeru

Allah SWT dengan sifat Ar-Razzak (pemberi rezeki) misalnya dengan berkata” *Wahai Allah yang Maha Pemberi rezeki anugerahi kami rezeki*”, jika permohonan berupa ampunan, maka sifat Al- Ghafur (Maha Pengampun) yang ditonjolkannya, *wahai Allah Yang Maha Pengampun ampunilah dosa-dosaku*” dan sebagainya. Dengan demikian apabila seseorang mempunyai keinginan dan pengharapan atas segala hajat yang ingin dikabulkan oleh Allah SWT alangkah tepatnya apabila seseorang ketika memohon kepada Allah dengan menyebut asma’ Allah SWT yakni menyesuaikan dengan sifat yang disandang Allah SWT.

Dengan menyebut sifat (asma’) yang sesuai, bukan saja menjadi penyebab dikabulkannya setiap doa yang dipanjatkan, tetapi juga akan memberi ketenangan, kecerdasan mental-spiritual, dan optimisme dalam jiwa si pemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Allah SWT yang memiliki apa yang dikehendakinya. Di dalam berdoa dengan asma’-asma’ Allah SWT hendaknya seseorang menyadari dua hal pokok, pertama kebesaran dan keagungan Allah SWT dan kedua kelemahan diri dan pengharapan kebutuhan kepada-Nya, disinilah kunci atau letak keberhasilan suatu do’a (permohonan kepada Allah SWT) (Shihab, 2004: 373).

Al-Qur’an menginstruksikan agar seseorang berdoa atau memohon apapun kepada Allah SWT dengan menggunakan Asma’ul-Husna atau serulah Allah SWT dan beribadahlah dengan

memperhatikan makna- makna tersebut. Kalau al-Qur'an maka dalam Assunah ditemukan anjuran untuk berakhlak dengan sifat-sifat atau dengan asma' indah Allah SWT itu sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian kita dianjurkan untuk meneladani sifat dan asma' Allah SWT dalam setiap aktifitas yang kita lakukan. Perlu dipahami disini bahwa yang dimaksud dengan peneladanan yaitu bukan berarti semacam persamaan antara manusia dengan Tuhan, karena Allah SWT bersifat *Azaly* dan *Qadiimi*, serta memiliki kesempurnaan mutlak berbeda dengan makhluk. Jadi setiap apa yang kita lakukan dengan mendasarkan pada asma'-asma' atau "berakhlak dengan akhlak Allah". (Shihab, 2004: 373). Tindakan semacam ini ialah suatu bentuk atau manifestasi dari diri kita untuk mengingat (berzikir) kepada- Nya.

2.5 Hubungan Intensitas Dzikir Asma'ul Husna Terhadap Etos Kerja

Etos kerja merupakan karakter dan kebiasaan berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya. Selanjutnya timbulnya kerja dalam konteks ini adalah termotifasi oleh sikap hidup mendasar itu. Etos kerja dapat berada pada individu dan masyarakat. Etos kerja ciri-ciri perilaku berkualitas tinggi pada seseorang yang mencerminkan keluhuran serta keunggulan watak. Dengan berpedoman pada etos kerja itulah seseorang melakukan /melaksanakan kerja yang baik.

Secara lebih hakiki, bekerja bagi orang muslim merupakan

“*ibadah*”, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik (Tasmara, 2002: 25).

Sebagai suatu aspek kehidupan manusia itu sendiri guna mewujudkan kemakmuran hidupnya. Manusia adalah makhluk pekerja yang mempunyai persamaannya dengan hewan yang juga bekerja dengan gayanya sendiri. Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ketingkat kerendahan. Demikian juga bilamana manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan mendapatkan apa-apa (Ya’kub, 1992: 1). Bekerja seringkali dipandang sebagai beban berat, sebagian orang selalu membayangkan rasa letih dan pegal sehabis bekerja seharian. Karena itu manusia sering berpikir bagaimana bisa kaya tanpa bekerja padahal bekerja merupakan keharusan artinya manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tuhan menciptakan manusia di muka bumi ini untuk bekerja karena bekerja itu sendiri merupakan amal kebaikan yang bernilai ibadah.

Setiap manusia memiliki etos kerjanya masing-masing, namun etos kerja tersebut setiap manusia berbeda kadarnya. Untuk memperoleh etos kerja yang baik dengan menyebut sifat (*asma’*) yang sesuai, bukan saja menjadi penyebab dikabulkannya setiap doa yang dipanjatkan, tetapi juga akan memberi ketenangan, kecerdasan mental

spiritual, dan optimisme dalam jiwa si pemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Allah SWT yang memiliki apa yang dikehendakinya. Di dalam berdoa dengan asma'-asma' Allah SWT hendaknya seseorang menyadari dua hal pokok, pertama kebesaran dan keagungan Allah SWT dan kedua kelemahan diri dan pengharapan kebutuhan kepada-Nya, di sinilah kunci atau letak keberhasilan suatu doa (permohonan kepada Allah).

Di dalam melakukan pekerjaan diharapkan memberi manfaat bagi orang yang melakukan pekerjaan tersebut, dengan adanya mujahadah dzikir asma'ul husna dapat memberi pengaruh positif bagi pelakunya seperti, keridhoan Allah SWT, tambah rajin beribadah, hatinya menjadi lunak, terjeda dari perbuatan maksiat (Nash, 1993: 188).

Disamping itu zikir dapat mendorong kita untuk mencapai kemajuan dan kemenangan dengan secara terusmenerus ketika kita beristirahat atau pun berada dipasar atau ditempat kita bekerja dan beraktifitas, ketika kita sehat atau sakit, serta ketika kita dalam kekurangan. Pendek kata pada setiap keadaan dan setiap waktu kita mencapai kemenangan, tiada suatu apapun yang menyebabkan kita mencapai kemajuan dan kemenangan secara terus menerus kecuali dengan zikir (Al Fateh, 1998: 84). Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa besar sekali manfaat yang ditimbulkannya terhadap diri kita maupun terhadap hal-hal yang lain dari apayang kita maksudkan.

2.6 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 110). Hipotesis dalam penelitian ini adalah *ada hubungan positif antara intensitas mengikuti mujahadah dzikir asma'ul husna terhadap etos kerja pada jama'ah dzikir di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang*. Artinya Semakin tinggi intensitas mengikuti mujahadah dzikir asma'ul husna maka etos kerja para jama'ah juga semakin tinggi.